

## Nilai Signifikansi Budaya Bangunan Lama di Kawasan Alun-Alun Merdeka Kota Malang Berdasarkan Persepsi Masyarakat

Fenny Widiana<sup>1</sup>, Herry Santosa<sup>2</sup> dan Jenny Ernawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Magister Arsitektur Lingkungan Binaan (ALB), Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article History:</i>                      Received: 2021-07-02                      Received in revised form: 2022-05-30                      Accepted on: 2022-05-25                      Available Online:</p> <hr/> <p><i>Keywords:</i>                      cultural significance, historic buildings, regional image, Merdeka Square Malang (signifikansi budaya, bangunan lama, Citra kawasan, alun-alun Merdeka Malang)</p> <hr/> <p><b>Corresponding Author:</b>                      Fenny Widiana                      Magister Arsitektur Lingkungan Binaan (ALB), Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya                      fenny.widiana@gmail.com                      ORCID ID:</p>	<p><i>Historic buildings that still survive for a long time can affect the image of an area. To study this, this research identified people's perceptions of historical buildings in the Merdeka Square area of Malang. This study used multiple rating scales measuring instruments and photos of eight historic buildings around the Merdeka Square, Malang City as stimuli to investigate the similarities and differences in perceptions between three groups of respondents: the general public, professionals in the field of Architecture (lecturers and students majoring in Architecture, and members of the Indonesian Architectural Association), and the Government (Bappeda, Culture and Tourism Department, and Malang City DPUPR). The results of this study indicated that the order of the most influential cultural significance factors in shaping the image of the Merdeka Square area of Malang is the intangible value and the visual quality of the facade of the old building. It was also found that there were differences in assessment between groups of respondents in assessing the visual quality of the building facade in its effect on the image of the area.</i></p> <p>Bangunan lama yang masih bertahan dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi citra sebuah kawasan. Untuk mempelajari hal tersebut, penelitian ini mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap bangunan lama di kawasan Alun-alun merdeka kota Malang. Penelitian ini menggunakan instrument pengukur multiple rating scale dan foto delapan bangunan lama di sekeliling Alun-alun Merdeka Kota Malang sebagai stimuli untuk menginvestigasi persamaan dan perbedaan persepsi antara tiga kelompok responden: masyarakat umum, profesional di bidang Arsitektur (dosen dan mahasiswa Arsitektur, serta anggota Ikatan Arsitektur Indonesia), dan Pemerintah (Bappeda, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan DPUPR kota Malang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa urutan faktor signifikansi budaya yang paling berpengaruh dalam membentuk citra kawasan Alun-alun Merdeka kota Malang adalah <i>intangible value</i> dan kualitas visual fasade bangunan lama. Ditemukan pula perbedaan penilaian antara kelompok responden dalam menilai kualitas visual fasade bangunan dalam pengaruhnya terhadap citra kawasan.</p>

### 1. Pendahuluan

Kawasan bersejarah merupakan salah satu bagian kota yang sangat penting bagi berlangsungnya budaya masyarakat sehingga memberikan kontribusi bagi kualitas hidup perkotaan. Arus globalisasi yang berkembang sangat cepat mempengaruhi arsitektur (Kusbiantoro, 2010). Perkembangan kota saat ini berada pada era komersialisme, di mana apapun yang bernilai komersial menjadi alasan kuat untuk

membangun yang baru dan membongkar yang lama dengan mengabaikan keselarasan dan kesinambungan kualitas wajah kota (Santoso, 2017). Banyak kawasan bersejarah yang dihancurkan dan digantikan oleh fungsi lain yang lebih modern untuk mengakomodasi kebutuhan masa kini sehingga menghilangkan eksistensinya. Memperhatikan apresiasi masyarakat mengenai keberadaan kawasan bersejarah merupakan salah satu cara untuk mengatasi hal ini (Jenny, 2020). Keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan atau pemeliharaan suatu kota akan menumbuhkan rasa memiliki di dalam diri masyarakat, karena kota berkembang bersama budaya dan masyarakatnya (Peter Blake dalam (Antariksa, 2015).

Sejarah panjang yang dialami bangsa Indonesia meninggalkan jejak fisik/kebendaan (*tangible*) maupun non-fisik (*intangible*) yang sangat berharga. Jejak fisik diantaranya bangunan dan kawasan pada suatu kota. Bangunan maupun kawasan tersebut mempengaruhi karakter arsitektur dan karakter kota di Indonesia (Indonesia, 2013; Kusbiantoro, 2010). Salah satu kota bersejarah hasil rancangan arsitek Belanda Ir. Hermas Thomas Karsten sejak tahun 1914 adalah kota Malang (H Santosa, 2018; Handinoto et al, 1996; Pettricia et al , 2014). Salah satu peninggalan era kolonial adalah bangunan lama yang tersebar di Kota Malang. Dalam sejarah perkembangan Kota Malang, Alun-alun Merdeka menjadi awal pusat pertumbuhan kegiatan ekonomi dan pemerintah, sehingga keberadaan bangunan lama di sekeliling alun-alun menjadi bagian penting bagi perkembangan sejarah Kota Malang (Antariksa, 2015; Santosa et al, 2013). Bangunan dapat bernilai terhadap kawasan bila serasi dengan fungsi kawasan, menambah nilai citra kawasan, atau meningkatkan ciri khas Kawasan (Antariksa, 2017 ; Azis et al, 2019; Santosa et al, 2015)

Proses memahami bangunan lama dapat dilakukan dengan cara menilai signifikansi budayanya. Signifikansi budaya mungkin tersembunyi dan tidak terlihat karena bersifat *intangible*. Signifikansi budaya adalah konsep untuk mengidentifikasi dan menilai pentingnya suatu bangunan atau kawasan dengan menggunakan kriteria nilai estetika, nilai sejarah, nilai sosial dan nilai ekonomi bagi generasi masa lalu, masa kini dan masa depan (Harris, 2006; ICOMOS, 2013; Kerr, 2013; Rafidee & Baldry, 2014). Permasalahannya, belum adanya evaluasi terhadap signifikansi budaya bangunan lama sebagai pembentuk citra kawasan Alun-Alun Kota Malang. Untuk mengetahui betapa berharganya bangunan lama di kawasan Alun-alun Merdeka Kota Malang perlu dinilai signifikansi budayanya. Masyarakat Kota Malang mempunyai peran penting untuk menilai seberapa penting bangunan lama di Alun-alun Merdeka dan bagaimana pengaruh bangunan tersebut terhadap citra kawasan Alun-alun Merdeka.

Penelitian tentang signifikansi bangunan telah dilakukan oleh beberapa peneliti (Adeniran & Akinlabi, 2011; Bakri, et al, 2015; Fitri et al, 2015; Hendrawan, 2017; Kusbiantoro, 2010; Purwaningsih, 2015; Rafidee & Baldry, 2014; Razak & Umar, 2017; Solikhah, 2016; Suryono, et al 2012). Penelitian mengenai signifikansi budaya di kota Malang telah dilakukan pada bangunan lama di koridor Jalan Kota Malang (Ramli, 2019). Penelitian mengenai elemen arsitektur bangunan baru dilakukan oleh Widyanti et al. (2009) pada bangunan Stasiun Malang Kota Baru dan Ramli, et al (2020). Penelitian ini menilai signifikansi budaya bangunan lama untuk mengetahui pengaruhnya terhadap citra kawasan alun-alun sebagai elemen fisik kota berupa nodes. Penelitian diharapkan mengisi celah penelitian tentang bangunan lama Kota Malang.

## 2. Bahan dan Metode

Istilah ‘signifikansi budaya’ pertama kali digunakan dalam *Venice Charter* pada tahun 1964 untuk menjelaskan pentingnya peninggalan sejarah selain situs dan monumen, tetapi tidak dijelaskan secara detail (Zancheti, Hidaka, Ribeiro, & Aguiar, 2009). Dalam Piagam Burra (*The Burra Charter*), signifikansi budaya digunakan sebagai panduan untuk konservasi dan pengelolaan tempat-tempat warisan budaya (ICOMOS, 2013; Zancheti et al., 2009). Signifikansi budaya yang identik dengan makna warisan budaya dan nilai warisan budaya adalah estetika, sejarah, *scientific*, nilai sosial atau spiritual untuk masa lalu, masa kini dan masa depan. Signifikansi budaya dapat berubah seiring waktu dan penggunaan, sehingga pemahaman atas signifikansi budaya dapat berubah akibat adanya informasi baru (ICOMOS, 2013).

Kriteria signifikansi budaya menurut Antariksa (2017) adalah Nilai Sejarah, sebagai bukti fisik peristiwa/kehidupan masa lalu atau berperan dalam sejarah; Nilai Sosial, bermakna bagi suatu masyarakat untuk mengangkat nilai sosial dan bermanfaat; Nilai Arsitektural, meliputi kualitas desain, proporsi, gaya arsitektur, karya arsitek terkenal, kepeloporan teknik bangunan; Nilai Kelangkaan, hanya satu jenis dari jenisnya atau sebagai contoh terakhir yang masih ada; Kriteria Estetika, memperkuat citra kawasan dan adanya peran sejarah.

Piagam Burra (2013) menyebutkan signifikansi budaya memiliki kriteria Nilai Estetika, yang mencakup skala, bentuk tekstur, warna, material dari kain, bau dan suara yang terkait dengan tempat dan penggunaannya; Nilai Sejarah, sebagai lokasi peristiwa penting, dipengaruhi dan mempengaruhi peristiwa, fase atau kegiatan bersejarah; Nilai Ilmiah, dapat memberikan kontribusi besar dalam memberikan Informasi yang substansial; Nilai Sosial, sebagai fokus spiritual, sentiment budaya politik baik untuk kelompok mayoritas atau minoritas; pendekatan-pendekatan lainnya.

Dari beberapa teori di atas dan penelitian terdahulu, didapat beberapa kriteria signifikansi budaya sebagai berikut :

**Tabel 1. Kriteria Signifikansi Budaya**

No	Kriteria Signifikansi Budaya	Keterangan
1.	Nilai estetika	bentuk bangunan (Piagam Burra (2013), Attia <i>et al.</i> , (2019), Bakri <i>et al.</i> , (2015), Ramli, (2019))
2.	Nilai arsitektur	<p>Nilai arsitektur merupakan penilaian terhadap unsur fisik bangunan bersejarah. <i>Guidelines for preparing Conservation Plan</i> (1994) menyatakan bahwa nilai estetika mencakup aspek desain dan aspek arsitektur.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ selubung bangunan/fasad (Kusbiantoro, (2010); Suryono <i>et al.</i>, (2013); Widyanti <i>et al.</i>, (2009); Ramli, (2019))</li> </ul> <p>sub-sub variabel selubung bangunan/fasade</p> <p>Kusbiantoro (2010): atap, dinding, jendela, menara</p> <p>Fauziah <i>et al.</i>, (2012): warna, tekstur, ornament, material</p> <p>Santosa <i>et al.</i>, (2013): ornament, tekstur, material, warna</p> <p>Ramli <i>et al.</i>, (2020): atap, dinding, kanopi, pintu, jendela, ornament, material, tekstur, warna</p> <p>Antariksa <i>et al.</i>, (2020): atap, dinding, pintu, jendela, kolom, ornamen</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ gaya arsitektur: Antariksa (2017); Adeniran &amp; Akinlabi, (2011); Attia <i>et al.</i>, (2019); Hendrawan, (2017); Widyanti <i>et al.</i>, (2009); Ramli, (2019)</li> </ul>
3.	Nilai sejarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tokoh penting bersejarah (Attia <i>et al.</i>, (2019); Kusbiantoro, (2010); Purwaningsih, 2015); Bakri <i>et al.</i>, (2015); Hendrawan, 2017)).</li> <li>▪ Mempengaruhi dan dipengaruhi oleh peristiwa penting bersejarah setempat</li> </ul>

No	Kriteria Signifikansi Budaya	Keterangan
4.	Nilai sosial	(Antariksa, (2017); Piagam Burra (2013); Purwaningsih, (2015); Bakri <i>et al</i> , (2015); Hendrawan, (2017)). <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengangkat nilai sosial masyarakat (Antariksa, 2017)</li> <li>▪ Fokus spiritual, budaya politik (Piagam Burra (2013)</li> <li>▪ Sebagai tempat umum, hiburan, pertemuan, kegiatan, dan tempat yang memiliki arti khusus (Attia <i>et al</i>, (2019); Razak &amp; Umar, (2017); Purwaningsih, (2015); Bakri <i>et al</i> 2015); Suryono <i>et al</i>, (2013))</li> <li>▪ Gambaran lokalitas masyarakat setempat (Solikhah, 2016)</li> </ul>
5.	Nilai terhadap kawasan	Memperkuat citra kawasan (Antariksa, (2017); (Glossary, 2012); Widyanti <i>et al</i> , (2009); Ramli, (2019))
6.	Nilai ekonomi	Pengembangan ekonomi kawasan dan pariwisata kota (Adeniran & Akinlabi, 2011); Hendrawan, (2017); Ramli, (2019))

## 2.1 Metode

Penelitian mengenai signifikansi budaya bangunan lama ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan penyebaran kuesioner untuk mengumpulkan data dari partisipan. Kuesioner dilengkapi dengan delapan foto bangunan lama di sekeliling kawasan untuk menstimuli kenangan responden mengenai citra kawasan Alun-alun Merdeka kota Malang.

### 2.1.1 Lokasi Studi

Alun-alun Merdeka merupakan pusat kota Malang yang dibangun tahun 1882 oleh pemerintah Kolonial Belanda sebagai pusat kekuasaan administrasinya. Citra kota Malang sebagai kota Kolonial yang dibangun pemerintah Belanda sama dengan kota-kota kabupaten di Jawa pada umumnya. Mulai tahun 1914 sarana dan prasarana perkotaan mulai dibangun, di sekitar Alun-alun dibangun beberapa bangunan penting seperti gedung *Societiet Concordia* (kini Sarinah), *Javashe Bank* (kini Bank Indonesia) dan gedung perbankan *Nederlands Indische Escompto Maatschappij* (kini Kantor Pajak Pratama Malang) di sebelah Utara, kantor karesidenan Malang dan Palace Hotel (kini Hotel Pelangi) di sebelah selatan, gedung *Nederlandsch-Indisch Handelsbank* (kini Bank Mandiri), Masjid dan Gereja Protestan di sebelah Barat yang hingga kini masih bertahan dan dikenal masyarakat.



Gambar 2. Lokasi studi

(Sumber: Diolah dari Peta Persil dan <https://id.maps-indonesia.com>, 2021)

### 2.1.2 Populasi dan Sampel

Untuk mendapatkan data persepsi masyarakat mengenai Signifikansi budaya bangunan lama dipilih responden dengan metode *non probabilitas-purposive sampling* pada kelompok masyarakat umum sebagai pemilik dan pengguna, professional di bidang Arsitektur sebagai ahli dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan sebagaimana penelitian terdahulu oleh (Attia, Maarouf, Taha, & Nassar, 2019; Rafidee & Baldry, 2014). Seratus dua puluh tujuh responden berpartisipasi, dan semua data digunakan dalam penelitian ini.

Populasi bangunan lama di dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suprpta (2016), Rahajeng (2009), Budiyo & Djoko (2010), dan Mulyadi & Sukowiyono (2014). Sedangkan sampel bangunan dipilih berdasarkan kondisi fisik bangunan tidak mengalami renovasi lebih dari 70%. Esra Yaldiz et al (2014) mengungkapkan bahwa bangunan atau kelompok bangunan yang menyaksikan berbagai periode kota ditempatkan di lokasi yang istimewa dan memiliki andil terhadap keunikan identitas kota berperan penting dalam membentuk identitas kota tersebut. Delapan bangunan yang digunakan sebagai sampel yaitu Pertokoan Sarinah, Kantor Pajak Pratama, Bank Indonesia, Kantor Perbendaharaan dan Kas negara, Hotel Pelangi, Bank Mandiri, Masjid Jami', Gereja GPIB Immanuel.

### 2.1.3 Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mengidentifikasi data sosio-demografis responden dan persepsi masyarakat terhadap signifikansi sejarah bangunan lama, Analisis faktor untuk mengetahui faktor yang mendasari penilaian masyarakat, analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap citra kawasan, analisis ANOVA untuk menguji perbedaan rata-rata yang signifikan antara persepsi kelompok responden.



**Gambar 3. Bangunan lama di kawasan Alun-alun Merdeka Malang**

Searah jarum jam : Pertokoan Sarinah, Kantor Pajak Pratama, Bank Indonesia, Hotel Pelangi, Gereja GPIB Immanuel, Bank Mandiri, Masjid Jami', Kantor Perbendaharaan dan Kas negara

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021)

### 3. Hasil dan Diskusi

Responden dari penelitian ini terdiri dari 49 orang laki-laki atau sebanyak 38,6 % laki-laki dan sebagai mayoritas adalah perempuan sebanyak 78 orang atau 61,4 %. Mayoritas responden berusia dari 30 sampai 65 tahun sebanyak 91 orang atau 71,7 %, sedangkan 28,3 % adalah responden berusia 18 sampai 29 tahun. Dapat dikatakan mayoritas responden matang dalam menilai. Perbedaan jumlah tiap kelompok responden tidak terlalu jauh. Mayoritas adalah masyarakat umum sebanyak 42,5 %, dan kelompok paling kecil adalah profesional di bidang arsitektur sebanyak 25 %. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan pembangunan di Alun-alun Merdeka Kota Malang ikut berpartisipasi dengan jumlah 41 orang. Sehingga penilaian pada penelitian ini dapat dikatakan berimbang. Mayoritas responden berdomisili di Kota Malang dengan jumlah 85 orang atau 66,9 % dan sebanyak 42 orang atau 33,1 % berasal dari luar Kota Malang. Mayoritas responden tinggal di Malang lebih dari sepuluh tahun, dan minoritas responden hanya tinggal kurang dari dua tahun. Jika dilihat dari domisili dan lama tinggal di Malang, mayoritas responden diyakini mengenal dengan baik Alun-alun Merdeka Kota Malang dan bangunan yang berada di lokasi penelitian.

Untuk menilai persepsi masyarakat terhadap signifikansi budaya bangunan lama di kawasan Alun-alun Merdeka Malang dengan mengetahui faktor yang mendasarinya dilakukan analisis faktor.

**Tabel 2. Matriks pola faktor *multiple rating scale* menggunakan *Oblimin rotation*.**

Variabel	Faktor I	Faktor II	Communalities
	Kualitas visual fasad	<i>intangible value</i>	
Gaya Bangunan	<b>.636</b>	.452	.609
Bentuk Bangunan	<b>.690</b>	.451	.680
Atap	<b>.738</b>	.395	.701
Kanopi	<b>.751</b>	.367	.698
Dinding	<b>.843</b>	.305	.804
Pintu	<b>.844</b>	.318	.813
Jendela	<b>.832</b>	.308	.788
Ornamen	<b>.815</b>	.294	.751
Material	<b>.820</b>	.283	.753
Tekstur	<b>.799</b>	.344	.757
Warna	<b>.784</b>	.366	.748
Nilai Estetika secara keseluruhan	.492	<b>.624</b>	.631
Nilai Sejarah	.139	<b>.648</b>	.439
Nilai Sosial	.427	<b>.673</b>	.635
Nilai Ekonomi	.281	<b>.761</b>	.658
Nilai terhadap Kawasan	.414	<b>.746</b>	.728

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat dua faktor yang terbentuk. Faktor yang pertama terdiri dari sebelas variabel, yaitu gaya bangunan, bentuk bangunan, atap, kanopi, dinding, pintu, jendela, ornamen, material, tekstur, dan warna. Masing-masing variabel merupakan unsur-unsur visual pembentuk fasade (Nur Fauziah, 2012) sehingga faktor pertama diberi nama kualitas visual fasade. Sedangkan faktor yang kedua terdiri dari lima variabel, yaitu nilai estetika secara keseluruhan, nilai sejarah, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai terhadap kawasan. Masing-masing variabel merupakan unsur dari *intangible value* (Dastgerdi & De Luca, 2019) maka faktor kedua diberi nama *intangible value*. Hal ini sejalan dengan penelitian Mulyadi *et al* (2020), bahwa hal pertama yang diingat oleh masyarakat untuk suatu kawasan adalah kualitas

desain yang menonjol dibandingkan dengan tempat lainnya, kemudian bentuk fasade bangunan yang spesifik, yang ketiga adalah suasana ruang yang terjadi di lingkungan tersebut, kemudian elemen-elemen penunjang dan yang terakhir adalah nilai sejarah dari kawasan tersebut (Mulyadi, Witjaksono, & Fathony, 2020).

Untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap citra kawasan, digunakan analisis regresi linier berganda. Dari hasil uji t didapat bahwa secara parsial atau sendiri-sendiri, kualitas fisual fasade dan intangible value berpengaruh terhadap citra kawasan. Sedangkan dari hasil uji F didapat bahwa secara silmultan atau bersamaan, kualitas fisual fasade dan intangible value sama-sama berpengaruh terhadap citra kawasan.

**Tabel 3. Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.213	.016		382.707	.000
	kualitas visual fasade	.411	.016	.414	25.281	.000
	<i>Intangible Value</i>	.739	.016	.746	45.478	.000

a. Dependent Variable: Citra Kawasan

Adanya pengaruh signifikan faktor kualitas visual fasade dan intangible value terhadap citra kawasan Alun-alun merdeka kota Malang dari hasil analisis uji t dan uji F didapat persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Citra Kawasan} = 6.213 + 0.411 \text{ kualitas visual fasade} + 0.739 \text{ intangible value} + e$$

Dari nilai *Unstandardized Coefficient Beta* dapat dilihat bahwa faktor intangible value memiliki nilai terbesar. Hal ini berarti intangible value merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap citra kawasan Alun-alun Merdeka Malang. Kemudian kualitas visual fasade merupakan faktor terbesar kedua yang mempengaruhi citra kawasan Alun-alun Merdeka kota Malang. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2020) bahwa citra kawasan ditentukan oleh struktur dan pola lingkungan fisik yang berkembang dan dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, adat istiadat yang pada akhirnya berpengaruh dalam penampilan fisiknya. Disampaikan pula oleh Pontoh (1992) dalam Antariksa (2017) bahwa Alun-alun Merdeka Kota Malang memiliki nilai sejarah dan kelangkaan berkaitan dengan kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya. Alun-alun Merdeka sebagai pusat pemerintah di masa lalu juga memiliki makna simbolis keruangan tradisional Jawa mengandung konsep dasar filosofi tiga dimensi untuk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dan lingkungan (Handinoto et al., 1996). Alun-alun Merdeka yang berada di tengah kota sebagai lambang pusat jagad raya, dan berdiri di sisi-sisinya komponen-komponen sebagai pusat kegiatan kehidupan (Antariksa, 2015) sangat efektif bagi pembentukan citra suatu kawasan.

Faktor kedua yang tidak kalah penting dalam pembentukan citra kawasan Alun-alun Merdeka adalah kualitas visual fasade bangunan lama di sekelilingnya. Hal ini sejalan dengan Pontoh (1992) dalam Antariksa (2017), dimana Alun-alun Merdeka memiliki kriteria arsitektural yang tinggi dan memiliki proses pembentukan dengan waktu yang lama atau keteraturan dan kebanggaan (elegance). Bangunan-bangunan di sekeliling Alun-alun Merdeka memiliki gaya-gaya bangunan yang tetap bertahan dalam waktu lama dan memiliki karakter sebagai pembeda dengan tempat-tempat lainnya,

sebagai identitas tempat Lynch (1960). Lynch menetapkan lima elemen dasar pembentuk citra kawasan, satu diantaranya adalah *landmark* atau *tengeran*. Bangunan lama di sekitar Alun-alun Merdeka dengan keunikan kualitas visual fasadnya telah menjadi landmark di tengah Kota Malang, seperti Masjid Jami Malang (Rahajeng, 2009).

**Tabel 4. Urutan Unsur Signifikansi Budaya yang Paling Berpengaruh terhadap Citra Kawasan Alun-alun Merdeka Malang**

Urutan Faktor	Jenis unsur signifikansi budaya
1. Intangible value	Nilai estetika secara keseluruhan, nilai sejarah, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai terhadap kawasan
2. Kualitas Visual Fasade	Gaya bangunan, bentuk bangunan, atap, kanopi, dinding, pintu, jendela, ornament, material, tekstur, warna

Nilai R Square dari hasil analisis regresi linier berganda sebesar 0.728 menunjukkan bahwa 72.8% Citra Kawasan Alun-alun Merdeka kota Malang dipengaruhi oleh nilai signifikansi budaya bangunan lama, sedangkan sisanya sebesar 27.2% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum terungkap dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Koefisien Diterminasi**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853 <sup>a</sup>	.728	.727	.5174

a. Predictors: (Constant), *Intangible Value*, kualitas visual fasade

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara persepsi kelompok responden masyarakat umum, profesional dan pemerintah dilakukan analisis ANOVA dengan menggunakan faktor kualitas visual fasade dan intangible value sebagai dependent variabelnya dan tiga kelompok responden (masyarakat umum, profesional sebagai independent variabel).

**Tabel 6. Analisis ANOVA**

**Multiple Comparisons**

LSD							
Dependent Variable	(I) Kelompok	(J) Kelompok	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
kualitas visual fasade	Umum	Professional	.51240215*	.07708724	.000	.3611332	.6636711
		Pemerintah	.34315207*	.07157776	.000	.2026944	.4836097
	Professional	Umum	-.51240215*	.07708724	.000	-.6636711	-.3611332
		Pemerintah	-.16925007*	.08150789	.038	-.3291937	-.0093064
	Pemerintah	Umum	-.34315207*	.07157776	.000	-.4836097	-.2026944
		Professional	.16925007*	.08150789	.038	.0093064	.3291937
intangibleValue	Umum	Professional	-.03488001	.07892801	.659	-.1897611	.1200011
		Pemerintah	-.05592162	.07328697	.446	-.1997333	.0878900
	Professional	Umum	.03488001	.07892801	.659	-.1200011	.1897611
		Pemerintah	-.02104161	.08345422	.801	-.1848045	.1427213
	Pemerintah	Umum	.05592162	.07328697	.446	-.0878900	.1997333
		Professional	.02104161	.08345422	.801	-.1427213	.1848045

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Dari tabel di atas diketahui bahwa persepsi masyarakat umum berbeda dengan kelompok profesional dan pemerintah dalam menilai kualitas visual fasade. Sedangkan kelompok profesional dan pemerintah memiliki persepsi yang sama dalam menilai



kualitas visual fasade. Untuk faktor intangible value, persepsi masyarakat umum sama dengan kelompok professional dan pemerintah.

Perbedaan penilaian antara kelompok responden dapat disebabkan karena adanya interaksi yang kuat antara pengamat dengan lingkungannya (Lynch, 1960). Dolbani (2000) dalam Mulyadi et al, (2020) berpendapat bahwa pengamat yang memiliki kelebihan dapat memberikan makna yang berbeda atas apa yang mereka lihat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Tuan (1989) menyebutkan bahwa respon estetika tergantung dengan asosiasi memori dan pengetahuan. Dimana keadaan tersebut mungkin berubah terus menerus karena pembelajaran dan perubahan pengalaman orang. Responden memiliki kriteria yang berbeda-beda dalam menilai kualitas visual fasade dan intangible value yang berasal dari bangunan lama di sekitar Alun-alun Merdeka Malang. Signifikansi budaya dapat berubah sebagai akibat dari kontinuitas sejarah, hal ini juga akan mempengaruhi citra lingkungan karena manusia membangun citra lingkungannya berdasarkan informasi dan pengalaman mereka (Moore dan Golledge (1976) dalam Ernawati and Moore (2014)). Oleh karena itu masyarakat umum yang bertujuan untuk berkunjung dan menikmati lingkungan Alun-alun Merdeka memiliki kesan yang berbeda terhadap para professional yang telah memiliki pengalaman arsitektural dan pemerintah yang bertujuan untuk membangun kawasan tersebut.

#### 4. Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian yang didapat dari hasil analisis dan pembahasan bahwa citra kawasan Alun-alun Merdeka kota Malang menurut persepsi masyarakat dipengaruhi oleh kualitas visual fasade dan intangible value. Namun faktor Intangible value merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap citra kawasan Alun-alun Merdeka Malang. Unsur signifikansi budaya yang termasuk dalam intangible value adalah nilai estetika secara keseluruhan, nilai sejarah, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai terhadap kawasan. Sedangkan untuk faktor kualitas visual fasade terdiri dari unsur gaya bangunan, bentuk bangunan, atap, kanopi, dinding, pintu, jendela, ornament, tekstur dan warna.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan penilaian antara masyarakat umum dengan kelompok professional dan pemerintah dalam menilai kualitas visual fasade. Perbedaan cara pandang ini disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuan masing-masing kelompok.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor lain pembentuk citra kawasan karena pengaruh signifikansi budaya bangunan lama terhadap citra kawasan Alun-alun adalah sebesar 72,8 %. Masih ada sekitar 27.2% faktor pembentuk citra kawasan lainnya.

#### Daftar Pustaka

- Adeniran, A. J., & Akinlabi, F. J. (2011). Perceptions on cultural significance and heritage conservation: A case study of Sussan Wenger's building, Osogbo, Nigeria. *African Journal of History and Culture*, 3(5), 73-88.
- Antariksa. (2015). *Pelestarian Arsitektur dan Kota Terpadu*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Antariksa. (2017). *Teori Dan Metode Pelestarian Arsitektur Dan Lingkungan Binaan*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pusaka.

- Antariksa, Santosa, Herry., Sari, Wahyuni Eka. (2020). An Architecture Assessment on Twin Type Official House of Jatiroto Sugar Factory Jatiroto Lumajang District. *Journal of Engineering and Architecture*. Vol. 8 No.2. doi: 10.15640/jea.v8n2a11.
- Attia, D. A., Maarouf, I., Taha, D., & Nassar, D. (2019). *Detecting failures in conservation practice in relation to cultural significance: the case of heritage buildings in Khartoum*. *BUILDING RESEARCH & INFORMATION*. doi:DOI: 10.1080/09613218.2019.1654842
- Azis, Baskoro., Santosa H., Ernawati, J. (2019). Penilaian Persepsi Masyarakat Terhadap Bangunan Bersejarah di Koridor Kayutangan, Malang, Indonesia. *Local Wisdom* Vol. 11 (1). ISSN: 2086-3764.
- Bakri, A. F., Ibrahim, N., Ahmad, S. S., & Zaman, N. Q. (2015). *Public Perception on the Cultural Significance of Heritage Buildings in Kuala Lumpur*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 202, 294-302. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.233>
- Dastgerdi, A. S., & De Luca, G. (2019). Specifying the Significance of Historic Sites in Heritage Planning. *Conservation Science in Cultural Heritage*. doi:10.6092
- Ernawati, Jenny & Moore, Gary T. (2014). *Tourist and Resident's Impressions of a Heritage Tourism Site: The Case of Kampong Tama Sari, Indonesia*. *International Journal of Architecture Research*. Vol. 8. Issue 3.
- Fitri, I., Ahmad, Y., & Ahmad, F. (2015). Conservation of Tangible Cultural Heritage in Indonesia: A Review Current National Criteria for Assessing Heritage Value. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 184, 71-78. doi:<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.05.055>
- Glossary, A. (2012). National Planning Policy Framework.
- Handinoto, Soehargo, & Paulus, H. (1996). *Perkembangan Kota & Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Jogjakarta: ANDI
- Harris, C. M. (2006). *Dictionary Of Architecture & Construction* (fourth edition ed.).
- Hendrawan, F. (2017). SIGNIFIKANSI LOSMEN PURI SEBAGAI BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI KOTA DENPASAR. *Jurnal Desain Interior IV*.
- ICOMOS, A. (2013). *The Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance*. Australia: Australia ICOMOS Incorporated Retrieved from <http://australia.icomos.org/>
- Indonesia, B. P. P. (2013). *Piagam Pelestarian Kota Pusaka Indonesia*. Jakarta
- Kerr, J. S. (2013). *conservation Plan*. Sydney: The National Trust of Australia.
- Kusbiantoro, K. (2010). *The Decreasing Significant Values of St. Peter's Cathedral Bandung*. Paper presented at the mAAN\*Y S'pore 2010 "Empowering Modern Asian City Makers".
- Mulyadi, L., Witjaksono, A., & Fathony, B. (2020). *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. Malang: CV. Dream Litera Buana.
- Nur Fauziah, A., Jenny Ernawati. (2012). Kualitas Visual Fasade Bangunan Modern Pasca Kolonial di Jalan Kayutangan Malang. *RUAS*, 10(2), 11-18.
- Pettricia, H. A., Wardhani, D. K., & Antariksa. (2014). Elemen Pembentuk Citra Kawasan Bersejarah Di Pusat Kota Malang *Ruas*, 12.
- Purwaningsih, L. H. (2015). *Kajian Signifikansi Budaya (Cultural Significance) Pada Permukiman Pecinan Tangerang*. Paper Presented At The Seminar Nasional Scan #6.

- Rafidee, H., & Baldry, D. (2014). Conserving cultural values of heritage buildings from the facilities management perspective in Malaysia. *Journal of Facilities Management*, 12(2), 172-183. doi:10.1108/JFM-06-2013-0031
- Ramli, S. (2019). *Signifikansi Elemen Arsitektur Bangunan Bersejarah pada Koridor Jalan di Kota Malang*. (Magister Teknik), Universitas Brawijaya, Malang.
- Razak, A. A., & Umar, M. U. (2017). *Factors Influence On Conservation Of Heritage Building In Malaysia*. Paper presented at the Conference 2nd International Conference on Social Sciences (USM - ICOSS 2017), Penang Malaysia.
- Santosa, H., Ikagura, Shinji., Kobayasi, Takeshi. (2013). Visual Evaluation of Urban Commercial Streetscape Through Building Owners Judgment. *Journal of Architecture and Planning (Transactions of AIJ)*. doi: 10.3130/ajja.78.1995.
- Santosa, H., Suryasari, N., Mustikawati, T., Adani, D E F., Fauziah, Nur. (2015). *Integrasi Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Dalam Penilaian Estetika Fasade Bangunan di Koridor Jalan Kayutangan, Malang*. *Jurnal RUAS* Vol. 13 No. 2. ISSN 1693-3702.
- Santosa, H., Ernawati, J., Wulandari, L. D. (2018). *Visual Quality Evaluation Of Urban Commercial Streetscape For The Development Of Landscape Visual Planning System In Provincial Street Corridors In Malang, Indonesia*. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 126. doi:10.1088/1755-1315/126/1/012202
- Santoso, I. (2017). Penelusuran Historis Melalui Visual Bangunan Art Deco. Sebuah Upaya Buffer Kualitas Wajah Kota Ke Era Komersialisasi Di Malang. *Mintakat*, 1(1), 31-37.
- Solikhah, N. (2016). *Kajian Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi, Cirebon, Jawa Barat*. Paper presented at the Temu Ilmiah Iplbi 2016, Malang
- Suryono, A., Antariksa, & Salura, P. (2012). *Pelestarian Arsitektur Gereja Katedral Peninggalan Kolonial Belanda Di Kota Bandung*. Paper presented at the Seminar Nasional Dies Jurusan Arsitektur Universitas Kristen Petra, Surabaya.
- Zancheti, S., Hidaka, L., Ribeiro, C., & Aguiar, B. (2009). Judgement And Validation In The Burra Charter Process: Introducing Feedback In Assessing The Cultural Significance Of Heritage Sites. *City & Time* 4, 2, 47-53.